

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pemahaman konsep sangat penting bagi peserta didik, karena dengan adanya pemahaman konsep akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari suatu hal. Maka dari itu pemahaman konsep harus dimanifestasikan dalam setiap mata pelajaran di sekolah. Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yang harus kita mengerti yaitu pemahaman dan konsep, dua kata tersebut yang harus kita pahami terlebih dahulu sebelum kita mengartikan kata pemahaman konsep.

Proses pembelajaran pemahaman konsep ini guru tidak lagi hanya menjadi pusat pembelajaran tetapi menuntut peserta didik secara aktif melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman. Pemahaman dapat dikatakan sebagai suatu cara pembelajaran yang menekankan pada suatu konsep materi. Dalam pembelajaran ekonomi masih banyak menggunakan model hapalan, sehingga setelah pembelajaran telah selesai masih banyak peserta didik yang lupa akan materi yang telah disampaikan. Untuk kegiatan pembelajaran konsep itu sendiri dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang mengembangkan inferensi logika atau membuat generalisasi dari fakta konsep. Konsep merupakan ide atau pengertian umum yang disusun dengan kata, simbol, dan tanda-tanda. Konsep sebagai salah satu ide yang mengkombinasikan beberapa unsur sumber-sumber berbeda ke dalam satu gagasan tunggal.

Pembentukan pemahaman konsep kepada peserta didik merupakan suatu proses dalam pembelajaran dengan memiliki pemahaman konsep yang tinggi secara tidak langsung hasil belajar yang diperoleh peserta didik juga tinggi. Pemahaman peserta didik dapat diperoleh dari soal-soal yang berbentuk soal pemahaman. Dari soal-soal tersebut dapat diketahui berapa besar pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi permasalahan yang terdapat di sekolah MAN 1 Kota Tasikmalaya pada kelas X IPS mengemukakan bahwa peserta didik kurangnya pemahaman pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dilihat dari selama pembelajaran peserta didik terlihat pasif dan tidak mampu mengajukan pertanyaan dan gagasan yang beragam. Aktivitas dan pemahaman konsep peserta didik masih tergolong kurang atau rendah. Hal ini terjadi karena selama proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana pembelajaran yang hanya menekankan pada guru dimana materi pelajaran yang disajikan dengan cara ceramah, dan dalam hal ini peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru.

Peserta didik dikatakan berhasil apabila nilai yang diperolehnya sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Ekonomi di MAN 1 Kota Tasikmalaya adalah 75. Pada mata pelajaran yang akan diteliti yaitu mata pelajaran Ekonomi kelas X IPS memiliki nilai rata-rata ulangan harian yang kurang dari KKM. Nilai tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Rata-Rata Ulangan Harian 2019/2020**

No	Kelas	Jumlah Peserta didik	KKM	Nilai Rata-Rata
1	X IPS 1	35	75	73
2	X IPS 2	36	75	72
3	X IPS 3	37	75	72
4	X IPS 4	35	75	73
5	X IPS 5	36	75	72
6	X IPS 6	36	75	72

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi MAN 1 Kota Tasikmalaya

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat nilai rata-rata kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kurang memahami dalam menyerap materi pembelajaran. Sehingga tingkat pemahaman peserta didik masih tergolong rendah. Oleh karena itu diperlukannya strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman peserta didik salah satunya dengan perbaikan dalam pemilihan model atau metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Berdasarkan hal tersebut pada penelitian ini penulis ingin mencoba mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dimana model pembelajaran ini merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Nurhadi dan Agus (2003: 66) "*Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara peserta didik yang satu dan peserta didik yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya". Penulis beranggapan bahwa penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together*

(NHT) dapat mempengaruhi pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran ekonomi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengharapkan adanya keberhasilan model *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik kelas X IPS Tahun Pelajaran 2019/2020 MAN 1 Kota Tasikmalaya).”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah perlakuan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan akan lebih terarah jika lebih dahulu ditentukan tujuannya agar lebih jelas langkah yang harus ditempuh. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan;
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan;
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah perlakuan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat alternatif pilihan dalam mempelajari media atau metode pembelajaran sehingga dapat mencapai peningkatan pemahaman konsep peserta didik secara optimal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Dengan melakukan penelitian ini maka menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap pemahaman konsep peserta didik.

- b. Bagi sekolah

Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep peserta didik melalui penggunaan media atau metode-metode pembelajaran dan model pembelajaran sebagai bukti bahwa ada kerjasama antara lembaga dan pihak sekolah yang bertujuan meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa pendidikan ekonomi yang kelak akan diaplikasikan kepada peserta didiknya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian/Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pemahaman Konsep Peserta Didik**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pemahaman**

Pemahaman berasal dari kata “paham” dalam kamus bahasa Indonesia kata paham diartikan mengerti benar, seseorang dikatakan paham terhadap sesuatu dalam arti orang itu mampu menjelaskan konsep tersebut.

Menurut Benyamin S. Bloom dalam Suprijono, Agus (2009:50) mengatakan bahwa “Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui diingat. Seorang peserta didik dapat dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri”.

Menurut Hamalik dalam Heris Hendriana, dkk (2017:5) “Pemahaman adalah kemampuan melihat hubungan antara berbagai faktor atau unsur dalam situasi yang problematis”.

Menurut Em Zu, Fajri dan Ratu Aprilia Senja (2008:607-608) “Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami”.

Menurut Bloom (Sudjana, Nana, 2016:24-25) “Pemahaman mencakup kesanggupan untuk memahami makna dari arti yang dipelajari”. Menurut Nana Sudjana (2016:24-25) pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori:

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subjek, dan *possesive pronoun* sehingga tahu menyusun kalimat “*My friend is studying,*” bukan “*My friend studying,*” merupakan contoh pemahaman penafsiran.
- c. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya dan bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman tersebut, peserta didik diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep

#### **2.1.1.2 Pengertian Konsep**

Secara umum konsep merupakan suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok, objek, peristiwa atau fenomena lainnya. Pemahaman konsep peserta didik merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran. Konsep sendiri merupakan nilai yang melekat dan ada pada



suatu benda atau materi. Selain itu, konsep juga dapat diartikan sebagai subjek yang paling dasar yang dapat dipelajari.

Hamzah dan Muhlissrarini (2014: 288) menjelaskan “Adanya konsep akan berguna untuk mengambil kesimpulan, mengklasifikasikan objek-objek, meluaskan pengetahuan, dan melakukan komunikasi”.

Trianto (2010: 78) mengemukakan “Konsep adalah materi pembelajaran dalam bentuk definisi/batasan atau pengertian dari suatu objek, baik yang bersifat abstrak maupun konkret”. Menurut Sagala (2010: 89) “Konsep adalah buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum dan teori”. Jadi, konsep merupakan suatu ide atau gagasan seseorang yang berdasarkan pengalaman terhadap suatu objek atau kejadian yang bersifat abstrak dan dapat didefinisikan menggunakan bahasa sendiri.

Selanjutnya, Bahri (2008: 30) mengemukakan :

Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep juga dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.

Sedangkan menurut Sagala (2010:56) mendefinisikan konsep yaitu :

Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atas kelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum, dan teori konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan dan meramalkan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham),

rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan seseorang atau kelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan yang meliputi konsep yang diperoleh dari fakta atau peristiwa.

### **2.1.1.3 Pengertian Pemahaman Konsep**

Pemahaman konsep sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengemukakan kembali ilmu yang diperolehnya baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan kepada orang lain tersebut benar-benar mengerti apa yang disampaikan.

Menurut Benyamin S. Bloom dalam Suprijono, Agus (2009:50) mengatakan bahwa:

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui diingat. Seorang peserta didik dapat dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.

Selanjutnya Liska Rahayu (Patria, 2007: 21) menjelaskan bahwa :

Pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana peserta didik tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengemukakan kembali ilmu yang diperolehnya baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan kepada orang sehingga orang lain tersebut benar-benar mengerti apa yang disampaikan.

#### **2.1.1.4 Indikator Pemahaman Konsep**

Pemahaman terhadap suatu konsep dapat berkembang baik jika terlebih dahulu disajikan konsep yang paling umum sebagai jembatan antar informasi baru dengan informasi yang telah ada pada struktur kognitif peserta didik. Penyajian konsep yang umum perlu dilakukan sebelum penjelasan yang lebih rumit mengenai konsep yang baru agar terdapat keterkaitan antara informasi yang telah ada dengan informasi yang baru diterima pada struktur kognitif peserta didik.

Adapun indikator pemahaman konsep menurut Winkel (dalam Miarti, Mia, 2017:8) yaitu :

1. Menjelaskan Kembali
2. Setelah selesai proses pembelajaran, peserta didik akan mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.
3. Menguraikan dengan kata-kata sendiri
4. Setelah proses pembelajaran, peserta didik akan mampu menguraikan kembali materi yang telah disampaikan dengan menggunakan kata-katanya sendiri.
5. Merangkum
6. Peserta didik mampu meringkas uraian dari guru maupun anggota kelompok dalam proses diskusi tanpa mengurangi kandungan makna yang ada di dalam materi.
7. Memberikan contoh
8. Setelah selesai proses pembelajaran, peserta didik akan mampu memberikan contoh-contoh suatu peristiwa yang berkaitan dengan materi.
9. Menyimpulkan
10. Peserta didik akan mampu menemukan inti yang paling mendasar dari materi yang telah dipelajari.

#### **2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran kelompok, dimana peserta didik lebih mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan suatu

permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Anita Lie (Isjoni, 2016:16), “Menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik lain dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

Menurut Slavin E, Robert (2015:4) “Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi-materi pelajaran”.

Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan. Model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran. Hal ini menumbuhkan rasa ketergantungan yang positif diantara sesama anggota kelompok menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses dalam belajar.

Dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dapat dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum

menguasai bahan pelajaran. Selain itu pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidikan mengelola kelas dengan efektif.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar karena memiliki aturan-aturan tertentu.

### **2.1.3 Teori Belajar yang Mendukung Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together***

#### **2.1.3.1 Teori Konstruktivisme**

Menurut Slavin dalam Trianto (2009:28), mengemukakan bahwa :

Teori belajar konstruktivis menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi peserta didik harus benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan ide-idenya.

#### **2.1.3.2 Teori Perkembangan Kognitif Piaget**

Teori perkembangan kognitif piaget merupakan salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek kejadian-kejadian disekitarnya. Pada pandangan piaget kemampuan atau perkembangan

kognitif adalah hasil dari hubungan perkembangan otak dan *system nervous* dan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Belajar dalam teori kognitif merupakan suatu proses perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diukur dan diamati. Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif peserta didik dengan lingkungan, artinya pengetahuan datang dari tindakan. Teori perkembangan kognitif piaget, salah satu teori yang menjelaskan bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan sebaya. Khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis.

Menurut Slavin dalam Trianto (2009:30-31) implikasi teori kognitif Piaget pada pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Memusatkan perhatian pada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya. Selain kebenarannya jawaban peserta didik, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut. Pengamatan belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap kognitif peserta didik dan jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan peserta didik untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai dengan yang dimaksud.
- b. Memperhatikan peran peserta didik dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas, Piaget menekankan bahwa pembelajaran pengetahuan jadi (*ready made knowledge*) tidak mendapat tekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungan. Oleh karena itu, selain mengajar secara klasik, guru mempersiapkan beranekaragam kegiatan secara langsung dengan dunia fisik.
- c. Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori piaget mengasumsikan bahwa seluruh peserta

didik tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu harus melakukan upaya untuk mengatur aktivitas di dalam kelas dalam bentuk kelompok-kelompok kecil peserta didik daripada bentuk kelas yang utuh.

### 2.1.3.3 Teori Vygotsky

Menurut Howe & Jones (1993:21) berpendapat seperti Piaget, bahwa “vygotsky adalah peserta didik yang membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan peserta didik sendiri, melalui Bahasa”. Meskipun kedua ahli memperhatikan pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang dunia sekitar. Piaget lebih memberikan tekana pada proses mental peserta didik dan Vygotsky lebih menekankan pada peran pembelajaran, interaksi sosial, dan pengetahuan lain.

Menurut Trianto (2009:38-39) “teori vygotsky adalah peserta didik perlu belajar dan bekerja secara kelompok sehingga peserta didik dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru dalam kegiatan pembelajaran”. Pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZDP), dimana ZDP merupakan tingkat-tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini. Satu lagi ide penting dari vygotsky bab *scaffolding* atau tingkat pengetahuan merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal perkembangan dan mengurangi bantuan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya.

#### **2.1.4 Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)**

##### **2.1.4.1 Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)**

Pada dasarnya, *Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Menurut Slavin (2005:256), “Metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuitabilitas individu dalam diskusi kelompok”. Tujuan dari NHT untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama peserta didik, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran dimana setiap peserta didik diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik terhadap materi pelajaran.

Model pembelajaran ini memiliki ciri khas yang khusus dimana guru menunjuk seorang peserta didik untuk mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua peserta didik. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk mempelajari materi yang telah ditentukan. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagi ide-ide dan



mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik dengan teknik ini dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.

#### **2.1.4.2 Langkah-langkah Pembelajaran *Numbered Head Together***

Menurut Ibrahim (2000:29) mengembangkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* ada enam langkah sebagai berikut:

1. Persiapan  
Pada tahap ini guru mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan membuat skenario pembelajaran (SP), lembar kerja peserta didik (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.
2. Pembentukan kelompok  
Dalam pembentukan kelompok ini disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang peserta didik. Guru memberikan nomor kepada setiap peserta didik dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Dalam pembentukannya kelompok, setiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.
3. Diskusi masalah  
Dalam kerja kelompok guru membagi LKS kepada setiap peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap peserta didik berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakini bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada di LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum. Memanggil nomor anggota untuk pemberian jawaban. Dalam tahap ini, guru menyebutkan satu nomor dan para peserta didik dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada peserta didik dikelas.

4. Memberikan kesimpulan

Guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Menurut Miftahul Huda (2013: 203-204), berikut ini sintak atau langkah-langkah pelaksanaan NHT pada hakikatnya hampir sama dengan diskusi kelompok, yang rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok;
2. Masing-masing peserta didik dalam kelompok diberi nomor;
3. Guru memberi tugas atau pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya;
4. Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut;
5. Guru memanggil salah satu nomor peserta didik secara acak dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompoknya;
6. Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain;
7. Kesimpulan.

#### **2.1.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Head Together***

Penerapan model pembelajaran model *Numbered Head Together* memiliki beberapa kelebihan dan juga kekurangan, hal itu sesuai dengan yang dikemukakan Hamdayama (2014:177) bahwa kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* yaitu:

1. Peserta didik dilibatkan pada kegiatan pembelajaran sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik;
2. Peserta didik dapat dilatih untuk dapat bekerja sama dengan peserta didik lain;
3. Peserta didik dapat memperoleh pemecahan dari berbagai sumber;
4. Dapat meningkatkan prestasi peserta didik;
5. Mampu memperoleh pemahaman peserta didik;
6. Melatih tanggung jawab peserta didik;
7. Mengembangkan rasa ingi tahu;
8. Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik;

9. Setiap peserta didik termotivasi untuk menguasai materi;
10. Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan tidak pintar;
11. Tercipta suasana gembira dalam belajar.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pun bukanlah model pembelajaran yang sempurna dan tentu juga memiliki kekurangan seperti halnya model pembelajaran lainnya. Kekurangan-kekurangan tersebut menurut Hamdayama (2014: 179) yaitu :

1. Untuk peserta didik yang malas, tujuan dari pembelajaran tersebut tidak dapat tercapai;
2. Tidak semua anggota kelompok di panggil oleh guru;
3. Ada peserta didik yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada teman nya untuk mencari jawaban;
4. Apabila ada satu nomor yang tidak maksimal maka akan mempengaruhi pekerjaan tugas nya.

## 2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

**Tabel 2.1**  
**Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya**

No	Penulis, Tahun dan Sumber	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Rosidah, Eros, 105060211 (2016). e-Journal FKIP Universitas Pasundan	Penerapan Model Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> Untuk Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPA Materi Bumi dan Peristiwa Alam	Hasil dari penelitian pada pembelajaran IPA materi bumi dan peristiwa alam menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan hasil belajar pada peserta didik. Nilai rata-rata pre-test peserta didik pada siklus I yaitu 54,75 pada siklus ke II	Sama-sama menggunakan Model Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i>	Tidak adanya variabel hasil belajar

No	Penulis, Tahun dan Sumber	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			62,63. Sedangkan nilai rata-rata pos-test pada siklus ke I yaitu 70,14 pada siklus ke II 75,53.		
	Noorbudi Wibowo, Tri, (2014). Jurnal Fakultas Teknik Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika Universitas Negeri Yogyakarta	Upaya Peningkatan Keaktifan dan Pemahaman Konsep Karakteristik Sensor dan Transduser Peserta Didik Dengan Metode NHT ( <i>Numbered Head Together</i> ) di SMK N 2 Yogyakarta	Hasil penelitian diketahui bahwa: pada siklus 1 pertemuan 1 rata-rata keaktifan peserta didik hanya 53% dengan semua sub indikator keaktifan belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan 75%. Pada siklus 1 pertemuan ke 2 keaktifan peserta didik meningkat, rata-rata keaktifan peserta didik 71,78%. Pada siklus 2 keaktifan peserta didik kembali meningkat dengan rata-rata keaktifan peserta didik menjadi 83,28% dan semua sub indikator keaktifan telah melebihi 75%.	Sama-sama menggunakan Model Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i>	Tidak adanya variabel Peningkatan Keaktifan
	Fatkhur Aziz, Hanif, (2017). Fakultas Sains dan	Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT)	Hasil penelitian diperoleh data rata-rata skor pemahaman konsep materi	Sama-sama menggunakan Model Kooperatif Tipe	Tidak adanya variabel pendekatan kontekstual

No	Penulis, Tahun dan Sumber	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Teknologi Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Pemahaman Konsep Segiempat Kelas VII MTS Matholi'ul Falah	segiempat peserta didik yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i>	<i>Numbered Head Together</i>	
	Handayani, Astri, (2011). Jurnal Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Jurusan Fisika Universitas Negeri Semarang	Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Pada Pelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Kedungbanteng Tahun Pelajaran 2010/2011	Berdasarkan hasil uji gain termonalisasi data hasil penelitian diperoleh besarnya factor gain peningkatan kemampuan berpikir kritis adalah 0,6 untuk kelas eksperimen dan 0,3 untuk kelas kontrol. Dari penelitian ini model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) lebih tinggi dari pada peserta didik yang belajar menggunakan metode ekspositori pada materi sub pokok bahasan pemantulan cahaya.	Sama-sama menggunakan Model Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i>	Tidak adanya variabel meningkatkan kemampuan berpikir kritis
	Muslimah, (2018). Fakultas Tarbiyah	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model	Sama-sama menggunakan Model Kooperatif	Tidak adanya variabel tanggung jawab

No	Penulis, Tahun dan Sumber	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	dan Keguruan UIN Alauddin Makassar	<i>Numbered Head Together</i> (NHT) Terhadap Tanggung Jawab dan Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas XI MIA MAN 1 Makasar	pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) terhadap tanggung jawab dan pemahaman konsep peserta didik kelas XI MIA MAN 1 Makassar, hal ini dilihat dari perolehan nilai $t_{hitung}$ sebesar 10,85 lebih besar dari $t_{tabel}$ sebesar 2,05, yang artinya $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima.	Tipe <i>Numbered Head Together</i>	

### 2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2012:60) “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Pada umumnya proses pembelajaran dikelas masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dengan menggunakan metode ceramah, peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena model pembelajaran konvensional dalam pelaksanaannya guru menyampaikan materi di depan kelas sementara peserta didik hanya duduk, menyimak dan mencatat hal-hal yang penting saja. Selain itu, kegiatan diskusi berjalan dengan monoton. Hal tersebut

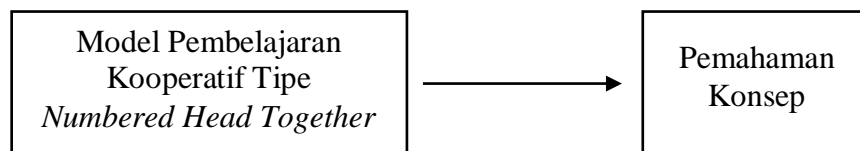
akan membuat peserta didik sulit untuk meningkatkan pemahaman konsep dalam mencapai tujuan pembelajaran khususnya dalam pelajaran ekonomi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mempengaruhi pemahaman konsep belajar peserta didik diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Selain itu model pembelajaran NHT memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dengan adanya keterlibatan total semua peserta didik tentunya akan berdampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik. peserta didik akan berusaha memahami konsep-konsep ataupun memecahkan permasalahan yang disajikan oleh guru, seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim, dkk (2000: 7) bahwa “Dengan belajar kooperatif akan memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademik penting lainnya serta akan memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademis”.

Fenomena rendahnya tingkat kemampuan pemahaman konsep peserta didik dipengaruhi banyaknya faktor salah satunya, yaitu dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat. Saat ini guru belum efektif dalam menerapkan model pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional, yang hanya memposisikan peserta didik menjadi pendengar (pasif) sehingga peserta didik tidak optimal dalam menggunakan kemampuannya. Hal tersebut berdampak pada pemahaman peserta didik yang belum maksimal.

Maka dari itu perlu dibentuk pembelajaran yang efektif dan terstruktur dengan baik yang bertujuan untuk membentuk dan meningkat pemahaman konsep. Salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, diharapkan peserta didik mampu bekerja sama dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka pemikiran dalam proposal penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### **2.4 Hipotesis**

1. Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan;
2. Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan;
3. Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah perlakuan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah, dimana metode penelitian yang akan digunakan dalam suatu penelitian ilmiah menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang akan dicapai.

Menurut Sugiyono (2017: 2) “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini memperoleh hasil yang diharapkan maka penulis menggunakan metode eksperimen atau percobaan (*eksperimental research*).

Menurut Sugiyono (2017: 72) “metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Oleh karena itu, metode penelitian ini disebut juga dengan istilah “quasi eksperimen” atau eksperimen pura-pura.

Pada penelitian quasi eksperimen ini tidak semua aspek dalam penelitian diberikan penerapan tetapi ada beberapa hal yang tetap seperti keadaan awal, yaitu seperti pengelompokkan subjek yang akan dijadikan sampel penelitian. Peneliti

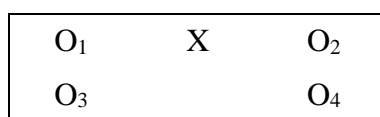
mengambil sampel berdasarkan kelompok alami yang sudah ada yaitu kelas-kelas yang telah terbentuk.

Dalam hal ini, masalah yang akan diteliti yaitu untuk mengetahui keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.

### 3.2 Desain Penelitian

Dalam sebuah penelitian, selain harus menentukan metode penelitian harus dirancang pula desain penelitian untuk memberi gambaran mengenai eksperimen yang akan dilakukan dilapangan, sehingga tujuan penelitian bisa diketahui dengan jelas.

Rancangan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok tidak dipilih secara random.



**Gambar 3.1**  
**Desain Penelitian**

Keterangan :

O<sub>1</sub>, O<sub>3</sub> : *Pretest*

X : Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*

O<sub>2</sub>, O<sub>4</sub> : *Posttest*

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Sugiyono (2015:117) mengemukakan, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS MAN 1 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020 sebanyak 6 kelas dengan jumlah peserta didik 215 orang.

**Tabel 3.1**  
**Populasi Data dalam Penelitian**

<b>Kelas Populasi</b>	<b>Jumlah Peserta Didik</b>	<b>Nilai Rata-rata</b>
X IPS 1	35	73
X IPS 2	36	72
X IPS 3	37	72
X IPS 4	35	73
X IPS 5	36	72
X IPS 6	36	72

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi MAN 1 Tasikmalaya

#### 3.3.2 Sampel

Sugiyono (2015: 118) mengemukakan, “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2013:124) *purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan menurut Arikunto, Suharsimi (2010:183) *purposive sampling* bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas adanya tujuan tertentu, yang dilakukan karena

beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel *Purposive Sampling* menurut Arikunto, Suharsimi sebagai berikut :

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*)
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengambilan sampel harus disesuaikan dengan ciri-ciri atau karakteristik yang ada pada populasi, artinya pengambilan sampel harus memiliki kesamaan yang tidak jauh beda atau hampir sama, mislanya saja memiliki kesamaan dalam nilai rata-rata.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu mengambil dari kelas X IPS 2 dengan jumlah peserta didik 36 orang sebagai kelas Kontrol dan kelas X IPS 4 dengan jumlah peserta didik 35 orang sebagai kelas Eksperimen, maka sampel yang digunakan yaitu sebanyak 71 orang peserta didik yang disajikan pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Sampel Penelitian**

<b>Kelas Sampel</b>	<b>Jumlah Peserta Didik</b>	<b>KKM</b>	<b>Nilai Rata-rata</b>
X IPS 4 (Eksperimen)	35	75	73
X IPS 2 (Kontrol)	36	75	72

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi MAN 1 Tasikmalaya

### 3.4 Variabel Penelitian (Operasionalisasi Variabel)

Menurut Sugiyono (2015:38) “variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Kerlinger mengemukakan dalam Sugiyono (2015:39) bahwa “variabel adalah konstruk (*construct*) atau sifat yang akan dipelajari”. Diberikan contoh misalnya, tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, produktivitas kerja, dan lain-lain. Di bagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*).

Menurut Sugiyono (2015: 61) “macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu *variabel independen* (variabel bebas) dan *variabel dependen* (variabel terikat)”.

**Tabel 3.3**  
**Operasionalisasi Variabel**

Konsep Toritis	Variabel	Definisi Operasional	Konsep Analitis
Model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (X)	Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> menurut Slavin (1995) menyatakan bahwa sintak dari model pembelajaran ini adalah: 1. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok.; 2. Masing-masing peserta didik dalam kelompok diberi nomor; 3. Guru memberi tugas atau pertanyaan pada masing-	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> pada kelas eksperimen

Konsep Toritis	Variabel	Definisi Operasional	Konsep Analitis
<p>meningkatkan kerja sama peserta didik, model ini juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.</p>		<p>masing kelompok untuk mengerjakannya;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut;</li> <li>5. Guru memanggil salah satu nomor peserta didik secara acak dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompoknya;</li> <li>6. Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain;</li> <li>7. Kesimpulan.</li> </ol>	
<p>Pemahaman konsep menurut Sanjaya (2009), adalah kemampuan peserta didik yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kemabali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interprets data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur</p>	<p>Pemahaman Konsep Peserta Didik (Y)</p>	<p>Indikator pemahaman menurut Winkel (dalam Miarti, Mia, 2017:8) adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan Kembali</li> <li>2. Setelah selesai proses pembelajaran, peserta didik akan mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.</li> <li>3. Menguraikan dengan kata-kata sendiri</li> <li>4. Setelah proses pembelajaran, peserta didik akan mampu menguraikan kembali materi yang telah disampaikan dengan menggunakan kata-</li> </ol>	<p>Hasil dari post-test pemahaman konsep peserta didik kelas eksperimen</p>

Konsep Toritis	Variabel	Definisi Operasional	Konsep Analitis
kognitif yang dimiliki.		katanya sendiri. 5. Merangkum 6. Peserta didik mampu meringkas uraian dari guru maupun anggota kelompok dalam proses diskusi tanpa mengurangi kandungan makna yang ada di dalam materi. 7. Memberikan contoh 8. Setelah selesai proses pembelajaran, peserta didik akan mampu memberikan contoh-contoh suatu peristiwa yang berkaitan dengan materi. 9. Menyimpulkan 10. Peserta didik akan mampu menemukan inti yang paling mendasar dari materi yang telah dipelajari.	

### 3.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah pengertian ataupun perbedaan pendapat penafsiran istilah-istilah yang digunakan, maka dalam penelitian ini penulis mendefinisikan beberapa istilah, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Variabel Terikat (*Variabel Dependen*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik. Menurut Sugiyono (2015:39) “variabel dependen ini sering disebut sebagai output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat”. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau

yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti ranah kognitif yaitu pada aspek pengetahuan (C1) dan Pemahaman (C2).

## 2. Variabel bebas (*Variabel Independen*)

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, menurut Slavin (1995) Huda, Miftahul (2015:203) “Pada dasarnya, model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian diskusi kelompok. Metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.”

### 3.6 Instrumen Penelitian

Alat Penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang digunakan untuk menjawab penelitian, alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa soal tes pilihan ganda yang diberikan kepada sampel untuk dikerjakan oleh peserta didik.

Dimana data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep peserta didik setelah mendapatkan perlakuan. Test yang digunakan adalah berupa *Pretes* dan *Posttes* dimana *Preetest* dilakukan dengan pemberian soal yang dilakukan kepada peserta didik sebelum memulai pelajaran untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sedangkan *posttest* dilakukan dengan pemberian soal atau pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik setelah pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk mengetahui



peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran ekonomi setelah perlakuan.

Soal pemahaman konsep peserta didik yang akan diberikan kepada kelas sampel terlebih dahulu diujicobakan kepada kelas diluar populasi untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya soal. Sebelum uji coba kepada kelas sampel soal tersebut dianalisis terlebih dahulu untuk mengetahui validitas, reliabilitasnya, tingkat kesukaran dan daya pembeda pada soal tersebut berikut pengujiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Validitas

Menurut Arikunto, Suharsismi (2013:211) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.” Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Berikut rumus korelasi yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh perason, yang dikenal dengan rumus korelasi product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

n = Banyaknya peserta tes

x = skor setiap butir soal/item

y = Skor total setiap butir soal/item

Setelah mengitung koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y. maka untuk memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka dapat digunakan pedoman yang tertera pada tabel berikut:

**Tabel 3.4**  
**Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi Validitas**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
$0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,70 \leq r_{xy} \leq 0,90$	Tinggi
$0,40 \leq r_{xy} \leq 0,70$	Sedang
$0,20 \leq r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r_{xy} \leq 0,20$	Sangat rendah

Sumber Widianingsih (2015:4)

Setelah koefisien korelasi dan hubungannya ditemukan, maka dilakukan uji signifikan hubungan untuk mengetahui apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi atau tidak. Pengujian signifikansi koefisien korelasi, selain dapat menggunakan tabel, juga dapat dihitung dengan uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai hitung koefisien validitas

r = Nilai koefisien validitas

n = Jumlah responden

Harga  $t_{hitung}$  tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga  $t_{tabel}$ . Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan derajat kebebasan (dk) = n - 2. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka koefisien validitas butir soal pada taraf signifikan dapat digunakan atau valid, untuk butir soal yang tidak maka butir soal dihilangkan. Adapun hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 3.

## 2. Uji Realibilitas

Realibilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data kerana instrumen tersebut sudah baik. Untuk mengukur reliabilitas tes bentuk pilihan ganda digunakan rumus *Spearmen-Brown* Menurut Arikunto, Suharsimi (2010:223) sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2r_{1/2/2}}{(1+r_{1/2/2})}$$

Keterangan:

$r_{1/2/2}$  = Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

$r_{11}$  = Koefisien reliabilitas

Untuk memberi interpretasi koefisien korelasi, maka dapat digunakan pedoman disajikan pada Tabel 3.6.

**Tabel 3.5**  
**Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi Realibilitas**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,20	Sangat rendah
0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,70	Sedang
0,70 – 0,90	Tinggi
0,90 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber Widianingsih, (2015:5)

Dimana untuk mengetahui keberartian koefisien realibilitias dilakukan dengan uji T, dengan persamaan berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r_{11}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{11}^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai hitung koefisien validitas

$r_{11}$  = Nilai koefisien validitas

n = Jumlah responden

Adapun hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 3.

### 3. Analisis Butir Soal

Menurut Arikunto, Suharsimi (2013:222) “Analisis soal antara lain bertujuan untuk mengadakan identifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, dan soal yang jelek. Dengan analisis soal dapat diperoleh informasi tentang kejelekan sebuah soal dan petunjuk untuk mengadakan perbaikan”.

Untuk mengetahui soal dikatakan baik atau tidak berikut yang berhubungan dengan analisis soal :

#### a. Taraf Kesukaran

Soal yang ditujukan untuk peserta didik yang baik adalah tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah yang ditujukan untuk merangsang proses pembelajaran. Rumus yang akan digunakan dalam menghitung tingkat kesukaran adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS} \quad (\text{Arikunto, Suharsimi, 2015:223})$$

Keterangan :

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya soal yang menjawab dengan betul

JS = Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Menurut Arikunto, Suharsimi (2015:223) mengemukakan bahwa tingkat kesukaran sering diklasifikasikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.6**  
**Kriteria Interpretasi Tingkat Kesukaran**

TK	Tingkat kesukaran
0,00 – 0,30	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
0,70 – 1,00	Mudah

Sumber Arikunto, Suharsimi (2015:223)

Adapun hasil taraf kesukaran dapat dilihat pada lampiran 3.

b. Daya pembeda

Menurut Arikunto, Suharsimi (2015:228) “Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan peserta didik yang berkemampuan rendah.” Rumus Daya Pembeda Soal (Arikunto, Suharsimi 2015: 228)

$$DP = \frac{Ba}{Ja} - \frac{Bb}{Jb} = PA - PB$$

Keterangan

D : Indeks diskriminasi butir

Ja : Banyaknya peserta kelompok atas

Jb : Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok bawah

Ba : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

Bb : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

PA : Proporsi peserta atau kelompok atas yang menjawab benar

PB : Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Klasifikasi untuk daya pembeda, tersaji dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.7**  
**Kriteria Interpretasi Daya Pembeda**

<b>Daya Pembeda</b>	<b>Kriteria Daya Pembeda</b>
0,00-0,20	Jelek
0,20-0,40	Cukup
0,40-0,70	Baik
0,70-1,00	Sangat baik

Sumber : Arikunto Suharsimi (2015:228)

Adapun hasil daya pembeda dapat dilihat pada lampiran 3.

### 3.7 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pelaporan. Ketiga tahap tersebut lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Tahap Persiapan**

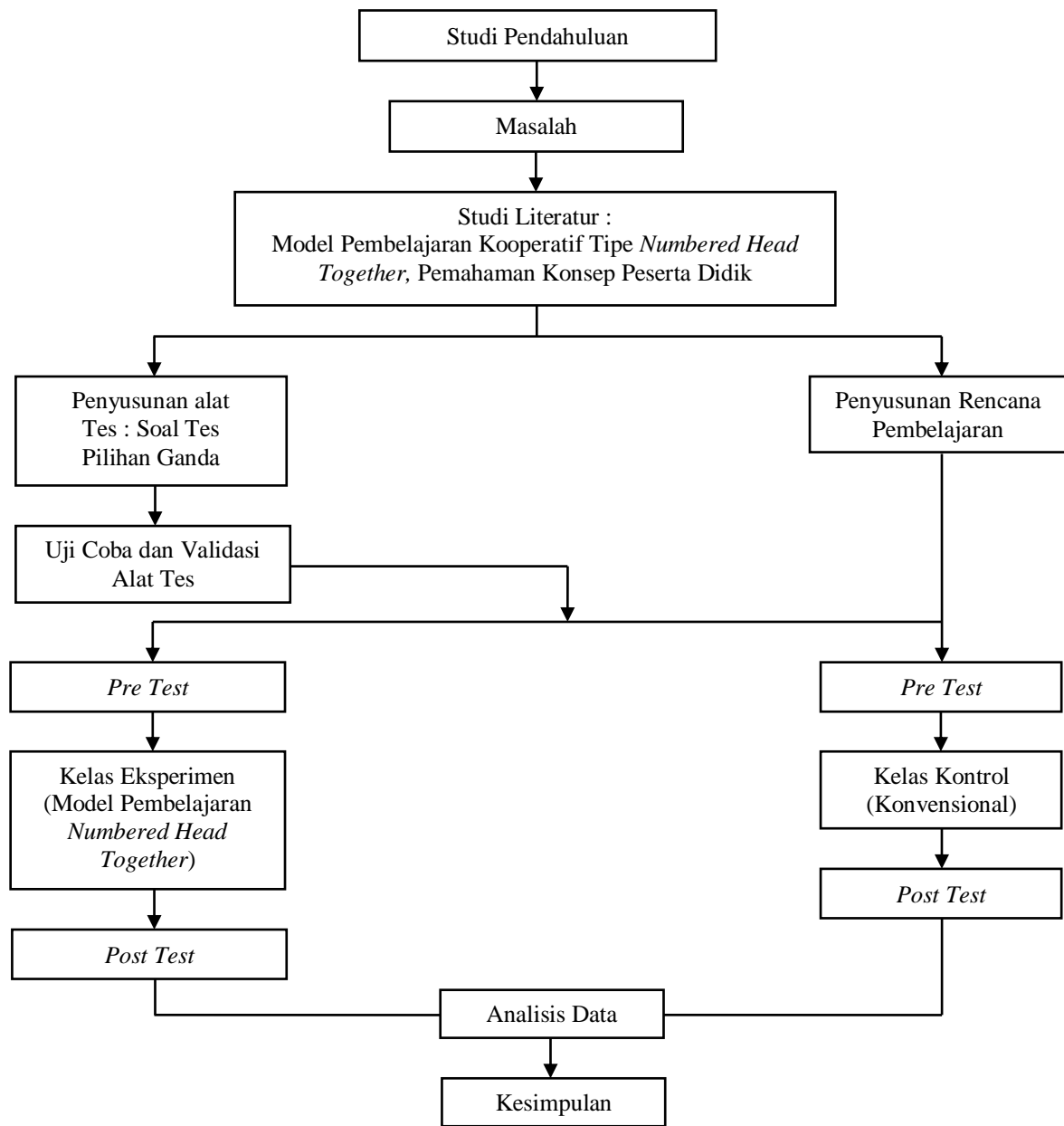
- a. Melakukan konsultasi dengan pembimbing dalam mengajukan masalah dan judul untuk disetujui;
- b. Menyusun proposal dengan arahan pembimbing I dan pembimbing II;
- c. Melakukan seminar proposal penelitian berdasarkan arahan pembimbing I dan pembimbing II;
- d. Mengurus kelengkapan surat izin untuk pelaksanaan penelitian.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

- a. Melakukan konsultasi dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran Ekonomi mengenai subjek penelitian (kelas yang akan dijadikan sampel);
- b. Melakukan proses pembelajaran dikelas X MAN 1 Kota Tasikmalaya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT); dan
- c. Melaksanakan tes akhir (*post test*) terhadap peserta didik yang telah dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

### **3. Tahap Pelaporan**

- a. Menyusun laporan hasil penelitian;
- b. Memfungsikan hasil penelitian;



**Gambar 3.2**  
**Bagan Alur Langkah-langkah Penelitian**

### 3.8 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

#### 1. Teknik Pengolahan Data

Data skor pemahaman peserta didik diperoleh dari hasil test yaitu *pre-test* dan *post-test*, ada pun soal *pre-test* dan *post-test* berjumlah 20 butir soal dalam bentuk pilihan ganda. Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai gain ternormalisasi menurut Lestari, Eka Kurnia dan Yudhanegara, Mokhammad Ridwan (2017: 235) yaitu :

$$N - \text{Gain} = \frac{S_{\text{post}} - S_{\text{pre}}}{S_{\text{max}} - S_{\text{pre}}}$$

Keterangan :

$S_{\text{post}}$  : Skor tes akhir  
 $S_{\text{pre}}$  : Skor tes awal  
 $S_{\text{max}}$  : Skor tes maksimum

Untuk mengetahui kriteria perolehan skor  $N\_Gain$  dan kategori batasan berikut disajikan pada tabel 3.10.

**Tabel 3.8**  
**Kriteria Skor  $N\_Gain$**

<b>Kriteria Perolehan Skor N-Gain</b>	<b>Kategori Batasan</b>
$N\_Gain > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq N\_Gain \leq 0,7$	Sedang
$N\_Gain < 0,3$	Rendah

Sumber : Lestari, Eka Kurnia dan Yudhanegara, Mokhammad Ridwan (2017: 235)

#### 2. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono(2012:243) “Karena datanya kuantitatif maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:



a. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2015:241) “Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data.” Menguji normalitas dari masing-masing kelompok dengan chikuadrat dimana Chi Kuadrat ( $X^2$ ).

Pasangan hipotesis:

$H_0$  : Distribusi sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

$H_1$  : Distribusi sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \left( \frac{f_o - f_h}{f_h} \right)^2$$

Keterangan :

$\chi^2$  = Chi Kuadrat

$f_o$  = Frekuensi/ jumlah data hasil observasi

$f_h$  = Jumlah/frekuensi yang diharapkan

Kriteria pengujiannya adalah:

Tolak  $H_0$  jika  $X^2$  hitung  $\geq X^2$  (1-a) (db) dengan taraf  $\alpha$  nyata pengujian 5%

dan db = k-3. Dalam hal lainnya  $H_0$  diterima.

1) Jika berdistribusi normal, dilanjutkan dengan uji homogenitas

2) Jika berdistribusi tidak normal dilanjutkan dengan uji non parametrik.

b. Uji Homogenitas Varians

Pengujian homogenitas varians antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah varians dua kelompok tersebut sama atau berbeda.

Menguji homogenitas varians dengan mencari nilai F berikut

Pasangan hipotesis:

$$H_0 : V_1 = V_2$$

$$H_a : V_1 \neq V_2$$

Keterangan:

$V_1$  = varians gain pertama

$V_2$  = varians gain kedua

Statistika yang digunakan adalah:

$$F = \frac{V_1}{V_2}$$

Keterangan:

$V_1$  = varians besar

$V_2$  = varians kecil

Kriteria pengujian adalah:

Tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} \geq F_{\alpha(n_1-1)(n_2-1)}$  dengan  $\alpha$  taraf nyata pengujian 5%, artinya variansi kedua populasi tidak homogen. Dalam hal lainnya  $H_0$  diterima.

### c. Uji Hipotesis

Jika distribusinya normal dilanjutkan dengan menghitung kesamaan dua rata-rata kedua kelompok dengan menggunakan uji-t . Rumus pengujian dua sampel bebas dan kedua variansi populasinya tidak diketahui tetapi diasumsikan sama adalah sebagai berikut Pasangan hipotesis:

$H_0 : \mu_x \leq \mu_y$

$H_a : \mu_x > \mu_y$

Keterangan:

$\mu_x$  : Parameter rerata *gain* kelas eksperimen

$\mu_y$  : Parameter rerata *gain* kelas kontrol

Hipotesisnya adalah :

1)  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep peserta didik kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan

$H_a$  : Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep peserta didik kelas pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan

2)  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep peserta didik kelas pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan

$H_a$  : Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep peserta didik kelas pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan

3)  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep peserta didik kelas pada eksperimen dan kelas kontrol sesudah perlakuan

$H_a$  : Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah perlakuan

Maka dengan  $H_0 : \mu_x \leq \mu_y$  . rumus yang digunakan untuk uji statistiknya adalah rumus yang digunakan :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S_{gab} \sqrt{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}} \text{ dengan } s_{gab} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

$\bar{x}_1$  = rerata gain sampel kelas eksperimen

$\bar{x}_2$  = rerata gain sampel kelas kontrol

$n_1$  = ukuran sampel kelas eksperimen

$n_2$  = ukuran sampel kelas kontrol

$s_1$  = deviasi baku sampel kelas eksperimen

$s_2$  = deviasi baku sampel kelas kontrol

Kriteria pengujiannya adalah:

Tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung} \geq t_{(1-\alpha)(db)}$  dengan  $\alpha = 5\%$  taraf nyata pengujian

Artinya peningkatan pemahaman konsep peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* lebih baik dari pada dari pada hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode ceramah. Dalam hal lainnya  $H_0$  diterima.

- 1) Jika distribusinya tidak normal, maka pengujian hipotesis menggunakan uji non parametrik.
- 2) jika kedua sampel berdistribusi normal tetapi variannya tidak homogen, maka pengujian hipotesis menggunakan uji-t.

### 3.9 Tempat dan Waktu Penelitin

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kota Tasikmalaya yang beralamat di Jl. Awipari, Kelurahan Awipari, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya.

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2019 sampai dengan Oktober 2019. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan dalam tabel 3.9

